

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dunia ini manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak bisa lepas diri dari bantuan orang lain. manusia juga tidak bisa hidup dalam kesendirian melainkan dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk diperlukan keharmonisan dalam hubungan antar individu sehingga interaksi yang terjadi dapat memenuhi hajat hidup. Menjalin hubungan harmonis antar individu dengan individu lain bukanlah satu kemampuan yang muncul dengan begitu saja, apalagi di tengah-tengah kehidupan yang semakin mengarah pada pola kehidupan individualis. Membina hubungan yang harmonis dengan individu lain merupakan satu keterampilan sosial yang harus dipersiapkan sejak awal kehidupan seorang individu.

Banyaknya komunitas dalam masyarakat atau kelompok yang dimiliki seorang individu baik itu organisasi maupun teman bermainnya. Dalam hal ini seorang remaja biasanya lebih mudah dilihat baik dari bentuk diskusi maupun berbagi. Secara tidak langsung kekompakan atau solidaritas mereka akan muncul. Selain itu sekolah adalah tempat dimana seorang siswa atau seorang remaja mendapatkan pelajaran tetapi sekolah juga berfungsi sosial, transmisi nilai sikap, nilai-nilai, norma-norma, dan transformasi kebudayaan.

Kekompakan atau rasa solidaritas sangat penting untuk dibangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lainnya. Akan tetapi diantara kekompakan atau solidaritas yang terbentuk itupun

tidak semuanya akan mengarah ke hal positif. Ada halnya terdapat kelemahan yang mengubah kualitas hubungan diantara remaja saat ini.

Siswa SMP yang termasuk kedalam tahap perkembangan remaja, tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang sudah menginjak usia remaja salah satunya adalah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial yang mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya maupun lawan jenis, seorang remaja harus melakukan komunikasi karena komunikasi adalah salah satu sarana dalam menjalin hubungan pertemanan dalam pergaulan. Ketika seorang remaja dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya maka kekompakan siswa dengan keluarga, teman, orang lain, akan terwujud.

Akan tetapi pada kenyataannya siswa kurang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dilingkungannya sehingga tidak dapat kompak dengan teman-teman. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang rendah juga diunjukkan oleh beberapa gejala yang didapat berdasarkan observasi awal dan wawancara yang tidak terstruktur yang dilakukan untuk mengamati kekompakan siswa, dapat diketahui ada beberapa siswa yang sulit berinteraksi dan kompak dengan teman-temannya. Contohnya ada siswa yang tidak menganggap penting rasa solidaritas atau kekompakan siswa, ada siswa yang salah pengertian tentang kekompakan, ada siswa yang sulit kompak dengan teman-temannya, ada siswa yang kurang melibatkan diri secara aktif berkomunikasi dengan teman dan guru dalam proses belajar mengajar, siswa yang suka menyendiri, ada siswa yang susah berinteraksi dengan temannya, ada siswa yang curigaan dan kurang percaya

terhadap orang lain, ada siswa yang kurang mau di ajak dalam kegiatan kelompok, ada siswa yang sulit menumbuhkan kesadaran diri untuk membantu orang lain.

Sekolah diharapkan dapat mendidik dan membina serta mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa dalam menjalin intraksi dengan lingkungan dan menimbulkan rasa solidaritas dan kekompakan terhadap teman-temannya. Konselor sekolah sangat berperan penting dalam membantu kesulitan keterampilan tersebut.

Berdasarkan penelitian Amalia Rizki Putri, Maison, dan Darmaji (2018) kerja sama dan kekompakan siswa dalam pembelajaran fisika di kelas XI MIPA SMAN 3 Kota Jambi sebanyak 268 responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama siswa dalam pembelajaran fisika di kelas XI MIPA SMAN 3 Kota Jambi termasuk dalam kategori “sangat baik”. Dan kekompakan siswa dalam pembelajaran fisika di kelas XI MIPA SMAN 3 Kota Jambi termasuk kategori “baik”

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan PPLT di MTsN 2 Medan, peneliti menemukan fakta bahwa selama memberikan layanan di dalam kelas banyak dari antara siswa yang masih memiliki sifat kurang kompak dengan temannya. Hal ini dapat dilihat dari ada siswa yang suka menyendiri, memiliki sifat egois/bersifat individualis, kurang suka kerjasama dalam kelompok.

Menurut Prayitno (1995 : 62) menyatakan Bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Menurut W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti.(2004:111). Bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang.Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002 :48), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersamasama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.Menurut Prof. Mungin (2005 : 17) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Juntika (2003 : 31),bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Bimbingan konseling kelompok ini akan dipadukan dengan teknik *Role Playing*. Teknik ini menurut Romlah (1994:57-59). memiliki kelebihan sehingga dapat membantu menuntaskan masalah , salah satu kelebihan teknik *Role Playing* yaitu siswa dilatih untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang tersembunyi dan siswa-siswa yang kurang pandai berbicara atau menekankan pentingnya ungkapan non-verbal, dan respons-respons emosional, Teknik *Role Playing* ini juga

berhubungan dengan teknik sosiodrama, karena kedua teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah sosial tersebut di dramatisasikan oleh siswa.

Dengan begitu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Terhadap Kekompakan Siswa MTsN 2 Medan T.A 2019/2020**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian adalah siswa yang memiliki kurangnya rasa solidaritas atau kekompakan dilingkungannya. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut

- 1) Siswa yang tidak menganggap penting kekompakan siswa
- 2) Siswa yang salah pengertian tentang kekompakan
- 3) Siswa yang sulit kompak dengan teman-temannya
- 4) Siswa yang suka menyendiri dan sulit berinteraksi dengan orang lain
- 5) Siswa yang kurang melibatkan diri secara aktif berkomunikasi dengan teman dan guru dalam proses belajar mengajar.
- 6) Siswa yang kurang mau di ajak dalam kegiatan kelompok

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang di teliti lebih jelas dan terarah peneliti perlu untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui

Teknik *Role Playing* Terhadap Kekompakan Siswa MTsN 2 Medan T.A 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Terhadap Kekompakan Siswa MTsN 2 Medan T.A 2019/2020”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seseorang melalui kegiatan penelitian yang dilakukan sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas. Sejalan dengan tujuan penelitian ini maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

“untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Terhadap Kekompakan Siswa MTsN 2 Medan T.A 2019/2020”

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu dalam layanan bimbingan konseling disekolah, dan dapat digunakan sebagai

bahan dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian di bidang yang sama.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk mengenali siswa yang tidak memiliki rasa solidaritas atau kekompakan dalam berteman.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk membantu pengembangan potensi social.
- 3) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman untuk lebih bisa berperilaku solidaritas dan kompak dalam berteman maupun dalam bidang lainnya.
- 4) Bagi peneliti , untuk mendapatkan informasi mengenai Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Terhadap Kekompakan Siswa MTsN 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai lanjutan komponen yang lebih spesifik.